Volume 7 Issue 6 (2023) Pages 7545-7556
Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini
ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327 (Print)

Akulturasi Budaya Asuh Orang Tua Lokal dan Pendatang

Meinawati Eka Nur Fadhila[1], Ahmad Samawi[2]✉, Wuri Astuti[3]
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Malang, Indonesia[1, 2, 3]
DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4595

Abstrak

Pola asuh ialah yang paling krusial dalam menstimulus pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Pelaksanaannya, lingkungan anak bisa memengaruhi pola asuh itu sendiri. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana akulturasi budaya asuh orang tua lokal dan pendatang studi kasus di Kampung Pemulung Surabaya yang menjadi salah satu lokasi perantauan. Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data yang dimulai dengan observasi sebelum dan saat penelitian, wawancara semi berstruktur dengan pemilihan subjek wawancara menggunakan *snowball sampling*, serta dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua lokal dan pendatang di Kampung Pemulung dominan menerapkan pola asuh demokratis. Anak dengan pola asuh demokratis memiliki pribadi yang aktif, percaya diri, berani bereksplorasi, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Bentuk akulturasi budaya asuh di Kampung Pemulung adalah penambahan atau (*addition*) di mana orang tua menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa daerah (Jawa dan Madura) untuk memudahkan dalam berkomunikasi.

Kata Kunci: *akulturasi budaya; pola asuh; kampung pemulung*

Abstract

Parenting style is the most crucial in stimulating the growth and development of early childhood. In practice, a child's environment can influence parenting itself. This research aims to describe how the acculturation of the culture of care for local parents and case study migrants in Pemulung Village, Surabaya, is one of the overseas locations. The method in this research is a qualitative case study with data collection techniques starting with observations before and during the research, semi-structured interviews with the selection of interview subjects using snowball sampling, and documentation. The results of this research show that local and migrant parents in Pemulung Village predominantly apply democratic parenting styles. Children with a democratic parenting style have active, confident personalities, dare to explore, and have high sensitivity to the surrounding environment. The form of acculturation of foster culture in Pemulung Village is addition or (addition) where parents use a mixture of Indonesian and regional languages (Javanese and Madurese) to make it easier to communicate.

Keywords: *cultural acculturation; parenting; kampung pemulung*

✉ Corresponding author : Meinawati Eka Nur Fadhila
Email Address : meinadhila231@gmail.com (Malang, Indonesia)
Received 22 May 2023, Accepted 30 December 2023, Published 30 December 2023

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4595

Pendahuluan

Kota Surabaya ialah ibu kota Provinsi Jawa Timur yang di mana kota ini adalah kota terbesar kedua setelah Jakarta. Berdasarkan Hasil Sensus Penduduk 2020 (SP2020), jumlah penduduk Kota Surabaya bulan September 2020 sebanyak 2,87 juta jiwa yang memiliki beragam latar budaya. Sari 2,87 juta jiwa penduduk Kota Surabaya, 90,2% atau 2,59 juta penduduk berdomisili sesuai KK (Kartu Keluarga)/KTP (Kartu Tanda Penduduk) sedangkan 9,8% atau sekitar 281 ribu penduduk lainnya berdomisili tidak sesuai dengan KK/KTP (Badan Pusat Statistik Kota Surabaya No.02/01/3578/Th.IV, 21 Januari 2021). Tak jarang ditemui wilayah-wilayah di Kota Surabaya yang menjadi lokasi perantauan sehingga terdapat beberapa budaya di suatu wilayah, contohnya di Kampung Pemulung, Keputih, Sukolilo.

Ada konsep tiga lingkungan pendidikan oleh Ki Hadjar Dewantara, yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat atau lingkungan sekitar (Bariyah, 2019). Keluarga adalah pendidikan pertama bagi seseorang. Orang tua menjadi orang pertama yang dikenal oleh anak dan anak akan mendapatkan tanggapan dari apa yang dilakukannya, baik dari sisi positif maupun negatif (Wulandari et al., 2020). Dapat dikatakan bahwa orang tua menjadi kunci tertanamnya nilai norma budaya kepada anak-anak karena keluarga atau orang tua menjadi dasar terbentuknya kepribadian, perilaku, nilai, moral, dan pendidikan anak (Indrianti, 2020). Namun penanaman ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan masyarakat sekitar.

Kegiatan berpola yang dilakukan oleh orang tua guna terpenuhinya kebutuhan anak secara fisik dan non fisik (kasih sayang, perhatian, pendidikan, bimbingan, serta pengawasan) disebut dengan pola asuh. Aspek perilaku orang tua pada praktik pengasuhan anak terbagi menjadi empat, diantaranya adalah kendala orang tua, tuntutan orang tua terhadap perilaku yang matang, komunikasi yang terbangun antara orang tua dan anak, serta cara pengasuhaan orang tua secara verbal dan nonverbal (Makagingge et al., 2019). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khodijah, ada 5 faktor yang dapat memengaruhi pola asuh anak, diantaranya adalah usia orang tua, jenis kelamin anak, status sosial ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, serta latar belakang budaya (Khodijah, 2018).

Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahapan perkembangan anak. Ada enam aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, diantaranya ada nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, sosial emosional, dan seni. Keenam aspek perkembangan ini akan berkembang dengan optimal apabila orang tua memperhatikan perkembangan anak dengan seiring berjalannya waktu. Perkembangan anak baik perkembangan psikis maupun motorik tidak terlepas dari pengaruh keterlibatan orang tua (Astuti & Muna, 2017). Dapat disimpulkan bahwa orang tua mempunyai peranan penting pada penentuan arah terbentuknya kepribadian anak. Selaras dengan hasil penelitian Lilawati terkait peran orang tua terhadap pendidikan anak, dimana kontribusi orang tua diharapkan bisa dilakukan secara berkelanjutan yang berupa motivasi, pemberian arahan maupun dorongan, dan pemberian sarana (Lilawati, 2020) .

Santrock menyatakan bahwa memperbaiki lingkungan anak-anak dapat meningkatkan inteligensi anak (Santrock, 2014) karena dalam kehidupan bermasyarakat tidak terlepas dari komunikasi. Komunikasi yang dijalankan oleh orang-orang dari latar belakang budaya berbeda atau komunikasi antarbudaya dapat mengakibatkan terjadinya akulturasi pada beberapa aspek kebudayaan dari masing-masing etnis atau budaya yang terlibat (Nur et al., 2020). Menurut Koentjaraningrat, akulturasi budaya ialah proses sosial yang muncul dikarenakan oleh suatu kelompok masyarakat yang memiliki kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur kebudayaan lain atau asing yang seiring berjalannya waktu dapat membuat unsur kebudayaan asing itu bisa diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghingkan kepribadian atau ciri khas kebudayaan itu sendiri (Wardana, 2017). Koentjaraningrat menyebutkan unsur kebudayaan ada tujuh, yaitu sistem bahasa,

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4595

pengetahuan, peralatan hidup dan teknologi, mata pencaharian hidup, sosial, religi, serta kesenian (Koentjaraningrat: 1993).

Akulturasi budaya merupakan percampuran dua budaya atau lebih yang berbeda tanpa menghilangkan identitas atau ciri khas budaya itu sendiri (Rahmawati, 2020). Akulturasi budaya terjadi karena adanya interaksi antar kelompok masyarakat yang mempunyai latar belakang budaya yang berbeda. Pada kaitan komunikasi antar budaya, komunikasi yang dilakukan masyarakat pendatang dengan masyarakat setempat sudah menunjukkan keterlibatan dua unsur budaya yang berbeda (Rahmawati, 2020). Penerimaan kebudayaan tanpa adanya paksaan menjadi syarat terjadinya akulturasi budaya (Vernaputri et al., 2022). Walaupun tanpa adanya paksaan, penerimaan unsur-unsur budaya lain dalam suatu budaya memiliki batasan tertentu, yaitu unsur yang dapat dilebur dan diintegrasikan dengan budaya lokal atau budaya itu sendiri (Nur et al., 2020). Dua atau lebih budaya asing yang akan diterapkan, tentu perlu dilakukan modifikasi sehingga dapat serasi tanpa adanya pemaksaan dalam penerimaan unsur-unsur budaya asing karena ciri-ciri terjadinya proses akulturasi itu sendiri adalah diterimanya budaya asing yang diolah ke budaya lokal tanpa menghilangkan kepribadian budaya asal (Roszi & Mutia, 2018).

Keberlangsungan proses akulturasi adalah ketika warga pendatang memasuki budaya lokal yang di mana proses tersebut akan terus berlangsung ketika warga pendatang tersebut melakukan kontak langsung dengan sistem sosial dan budaya lokal. Hasil penelitian dari Armansyah dkk menyebutkan lima faktor penyebab terjadinya akulturasi oleh masyarakat pendatang, yaitu perkawinan, intensitas interaksi, pendidikan, pendapatan, dan lama waktu tinggal di daerah tersebut (Armansyah et al., 2022).

Terjadinya akulturasi budaya didorong dengan adanya pendidikan yang maju, adanya sikap dan perilaku saling menghargai (toleransi) terhadap budaya lain (Dewi et al., 2021), masyarakat yang heterogen, berorientasi ke masa depan yang ditunjukkan dengan keterbukaan terhadap perkembangan budaya, perubahan dan fenomena alam, pengaruh budaya luar melalui proses penyebaran, hingga serta konflik internasional. Hasil penelitian Idris, dkk menemukan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi akulturasi, diantaranya adalah kontak atau interaksi, pengaruh timbal balik ketika adanya persamaan dari unsur-unsur kebudayaan, dan terjadinya perubahan dari hasil interaksi antarbudaya (Idris et al., 2019). Semakin besar intensitas interaksi antarbudaya akan memudahkan untuk terpengaruh dengan unsur-unsur kebudayaan setempat, mulai dari bahasa, gaya berbicara, gaya berpakaian, hingga mata pencaharian (Armansyah et al., 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal pada Kampung Pemulung yang berlokasi di Ibu Kota Surabaya pada 29 Desember 2022, memiliki warga yang juga berasal dari berbagai daerah tentu tidak terlepas dari terjadinya akulturasi budaya orang tua warga pendatang maupun warga lokal. Warga pendatang berasal dari Probolinggo, Madura, dan lain sebagainya dengan budaya dan lama waktu tinggalnya berbeda-beda. Pekerjaan warga pendatang juga beragam, ada yang menjadi asisten rumah tangga, pemulung, hingga pemilah sampah karena lokasi tersebut berada di lingkungan tempat pembuangan sampah Kota Surabaya.

Adanya akulturasi budaya yang memiliki nilai positif dan negatif maupun perbedaan mudah memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini. Aktivitas komunikasi tidak bisa terlepas dari manusia. Masyarakat yang tinggal di lokasi yang sama dan beraktivitas di daerah lokasi tinggal, komunikasi antar pelaku budaya pasti terjadi. Dapat dikatakan bahwa seseorang akan dipaksa untuk bisa berkomunikasi dengan baik saat diharapkan dengan anggota kelompok ataupun dengan anggota kelompok di luar kelompoknya ketika hidup bermasyarakat.

Contohnya di keluarga, anak diajarkan untuk bertutur kata sopan, namun karena tinggal di Kota Surabaya yang dikenal dengan 'umpatan', anak jadi terbiasa mengumpat karena ketika bermain bersama teman-teman sering mendengarkan kata umpatan. Begitupun sebaliknya, ketika di lingkungan sekitar kental dengan gotong royong namun di rumah dibiasakan untuk mandiri, anak dituntut bisa melakukan aktivitas sehari-hari sendiri. Hal ini

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4595

tentu membuat anak dilema sehingga memengaruhi pola asuh yang diterapkan orang tua. Oleh sebab itu, penting untuk orang tua mengerti dan menerapkan pola asuh yang tepat untuk anak sesuai kondisi lingkungan dan perkembangan anak.

Pentingnya penelitian ini selain dilakukan karena merupakan topik baru yang diangkat dari Kampung Pemulung Keputih Surabaya juga karena adanya latar budaya orang tua yang berbeda dengan budaya setempat di Kampung Pemulung Keputih Surabaya tidak menutup kemungkinan terjadi pergesekan. Salah satunya ialah kebiasaan-kebiasaan orang tua pendatang dalam pola asuh anak dengan nilai-nilai dan tradisi budaya asal yang kemudian diimplementasikan pada lingkungan masyarakat hingga terjadi penanaman nilai-nilai dan tradisi maupun kebiasaan baru untuk anak. Terjadinya globalisasi juga bisa memengaruhi nilai norma masyarakat di kota besar (Wiswanti et al., 2020) sehingga penanaman tersebut tidak menutup kemungkinan bertentangan dengan budaya asal.

Dapat diamati dari lokasi penelitian yang berada di pinggiran Kota Surabaya dengan 41% total penduduknya merupakan warga pendatang. Perbedaan sikap antara seorang kakak dan adik kandung menjadi suatu hal yang perlu diteliti. Di mana ketika sang adik dapat menjawab pertanyaan orang baru dengan cepat sedangkan sang kakak hanya diam mengikuti kemana adiknya pergi. Keduanya lahir di keluarga yang sama namun belum tentu sama pada pola asuh, penerimaan anak terkait lingkungan sekitar, maupun penerimaan anak terkait perbedaan kebiasaan ketika di rumah dan di lingkungan masyarakat. Beberapa pendukung alamiah mengatakan bahwa warisan biologis adalah pengaruh yang paling penting pada perkembangan dan pendukung pengasuhan mengatakan bahwa pengalaman lingkungan adalah pengaruh yang paling penting (Santrock, 2014). Hal tersebut bisa menjadi dasar faktor perbedaan sikap antara kakak dan adik kandung yang tidak terlepas dari pengaruh akulturasi budaya setempat.

Berlandaskan hasil penelitian sebelumnya jika ada perbedaan pola asuh pada masyarakat urban atau yang dikenal dengan daerah perkotaan dengan masyarakat rural yang di mana masyarakat pedesaan dengan kegiatan utamanya pertanian. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mempelajari lebih dalam terkait pola asuh dengan pengaruh budaya, terlebih pada suatu wilayah yang memiliki latar belakang budaya berbeda sehingga menimbulkan akulturasi budaya. Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terhadap "Akulturasi Budaya Asuh Orang Tua Lokal dan Pendatang (Studi Kasus Kampung Pemulung Kota Surabaya)" dengan tujuan dapat mendeskripsikan pola asuh orang tua lokal dan pendatang, dampak pola asuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, dan bentuk akulturasi budaya asuh yang ada di Kampung Pemulung Kelurahan Keputih Kota Surabaya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif studi kasus di mana penelitian dilangsungkan secara detail terkait pola asuh, dampak pola asuh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, budaya setempat di Kampung Pemulung, serta bentuk akulturasi budaya asuh demi mendapatkan deskripsi entitas yang menyeluruh dari hasil data dan analisisnya sehingga menghasilkan pemahaman lebih mendalam. Hal ini juga bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian dari kondisi alamiah budaya yang ada. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2023 hingga April 2023 yang bertempat di Kampung Pemulung, Jalan Keputih Tegal Timur Baru Gang IA RT 07 RW 08, Kelurahan Keputih, Kecamatan Sukolilo, Kota Surabaya.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dimulai dengan observasi awal dan saat penelitian, wawancara, dan dokumentasi. Pola asuh kepada anak dan respon anak dalam lingkungan masyarakat yang multikultural menjadi fokus dalam observasi. Observasi akan dilakukan setiap hari secara terus menerus sampai data jenuh dengan waktu yang tidak terjadwal dan tanpa memberikan tindakan tambahan agar menghasilkan fakta ilmiah. Pedoman observasi menjadi alat observasi. Pemilihan subjek wawancara menggunakan *snowball sampling* yang dilakukan kepada orang tua pendatang yang memiliki anak usia 2 – 6

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4595

tahun dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan informal ke formal kepada subjek penelitian tanpa melewatkan batas pedoman wawancara guna tetap mendapatkan kondisi yang alamiah. Wawancara semi berstuktur pada penelitian ini juga didukung dengan dokumentasi berupa foto, video, dan perekam suara.

Peneliti itu sendiri menjadi instrumen pengumpulan data pada penelitian ini. Peneliti menjadi intrumen kunci yang di mana peneliti andil secara langsung dalam pengumpulan data di lapangan. Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif ini, penelitian studi kasus yang mana peneliti terjun langsung ketika mengamati lapangan, mengumpulkan data, menyajikan data, hingga penarikan kesimpulan. Pada pelaksanaannya, peneliti sebagai intrumen kunci tetap memakai beberapa alat bantu seperti kamera, alat rekam audio, pedoman observasi, serta pedoman wawancara. **Tabel 1** kisi-kisi pedoman observasi dan wawancara yang digunakan.

Tabel 1. Kisi-Kisi Pedoman Observasi

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	No Item
Akulturasi Budaya	Kebudayaan di Kampung Pemulung	Pola perilaku masyarakat	1, 2, 3, 4, 5
		Komunikasi antarbudaya	6, 7, 8, 9
	Bentuk akulturasi budaya setempat	Substitusi	10
		Sinkretisme	11
		Adisi (*addition*) atau penambahan	12
		Dekulturasi (*deculturation*) atau penggantian	13
		Originasi	14
		Penolakan (*rehection*)	15
	Dampak akulturasi budaya	Dampak positif	16, 17, 18, 19, 20, 21
		Dampak negatif	22, 23, 24, 25

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

Variabel	Sub-Variabel	Indikator	No Item
Pola Asuh Orang Tua	Pola asuh otoriter	• Bentuk komunikasi (komunikasi dan kedekatan orang tua dengan anak)	1, 2
	Pola asuh demokratis	• Bentuk pemenuhan kebutuhan (dukungan dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan anak)	3, 4, 5
	Pola asuh permisif	• Bentuk pembentukan kepribadian (kontrol, pemantauan, dan pendisiplinan orang tua kepada anak)	6, 7, 8, 9
Akulturasi Budaya	Proses terjadinya akulturasi budaya	Implementasi akulturasi budaya dalam kegiatan pengasuhan	10, 11, 12, 13
	Bentuk akulturasi budaya	Substitusi	14
		Sinkretisme	15
		Adisi (*addition*) atau penambahan	16
		Dekulturasi (*deculturation*) atau penggantian	17
		Originasi	18
		Penolakan (*rejection*)	19
	Dampak akulturasi budaya	Dampak positif	20
		Dampak negatif	21

Peneliti menggunakan analisis data model Miles, Huberman, dan Saldana. Model ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara kontinu hingga data jenuh (Sugiyono, 2020). Analisis data Miles dan Huberman dilakukan dengan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Miles et al., 2014).

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4595
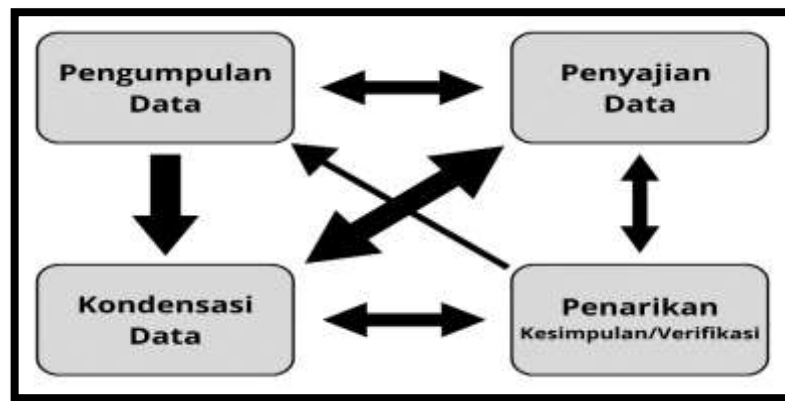
Gambar 1. Ilustrasi Analisis Data Model Miles, Huberman, dan Saldana

Hasil dan Pembahasan
Hasil

Kegiatan berulang dan konsisten yang dilaksanakan orang tua guna terpenuhinya kebutuhan anak secara fisik dan non fisik biasa disebut dengan pola asuh orang tua. Penerapan pola asuh yang berbeda pada setiap keluarga menunjukkan bahwa pola asuh akan baik dan tepat diterapkan jika mempertimbangkan karakter anak, tahapan perkembangan anak, hingga lingkungan masyarakat. Pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif menjadi acuan peneliti untuk mengetahui pola asuh orang tua lokal dan pendatang dengan pengaruh akulturasi budaya setempat di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya.

Berdasarkan hasil observasi, masyarakat setempat selalu bersikap ramah, menghargai orang lain, dan berjiwa gotong royong. Tampak dua ibu-ibu yang sedang mengangkat panggung yang akan digunakan dalam kegiatan rutinan senam pagi. Masyarakat dengan ramah menyapa dan mengajak peneliti untuk berinteraksi. Adapun beberapa kegiatan warga yang juga menunjukkan kerukunan masyarakat setempat, seperti rapat warga, PKK RT, kegiatan karang taruna, hingga buka bersama. Tidak hanya orang dewasa saja yang diikutsertakan dalam kegiatan warga, anak-anak juga diikutsertakan seperti pada kegiatan halal bihalal dan acara *megengan*. Kemajuan teknologi yang tampak di Kampung Pemulung Keputih Surabaya ini menjadi dampak positif dari akulturasi budaya. Contohnya penggunaan *sound system* ketika ada kegiatan masyarakat, menontonkan video dari *smartphone* untuk membujuk anak yang sulit makan, serta menggunakan *smartphone* untuk membagikan pengumuman.

Setiap jenis pola asuh memiliki berbagai karakteristik, dimulai dari bentuk komunikasi dalam pengasuhan, pemenuhan kebutuhan dalam pengasuhan, hingga pembentukan kepribadian dalam pengasuhan. Berdasarkan hasil wawancara informan 1, 2, dan 3, jika diamati dari tiga karakteristik pola asuh tersebut merujuk kepada pola asuh demokratis di mana anak diberikan dan dibiasakan untuk mengutarakan perasaannya. Orang tua terbuka dengan pendapat maupun pertanyaan yang dilontarkan anak dan orang tua tidak hanya menerima tetapi memberikan tanggapan kembali sehingga anak merasa dihargai. Orang tua juga mengikutsertakan anak saat membuat keputusan, sangat mendahulukan kepentingan anak, dan melakukan pendekatan yang bersifat hangat kepada anak. Pendekatan yang bersifat hangat dijelaskan informan bahwa orang tua selalu memberi pengertian atau pemahaman pada anak terkait batasan yang diberikan. Kebebasan yang diberikan bertujuan agar anak dapat bereksplorasi namun tetap dalam pengawasan. Hal tersebut membuat orang tua tidak ragu memberikan sedikit pengendalian.

> *"Nggak terlalu gitu ya (nggak terlalu dibatasi) karena nanti anaknya jadi penakut. Jadi kalo misalkan dia naik-naik situ, ya sambil dilihatin kayak gitu. Tapi "Jangan dek jangan" gitu kan*

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4595

nanti anaknya juga nanya kenapa kok jangan. Cuma dikasih tahu. Tapi tetep harus dikasih tahu "Kalo naik hati-hati ya nanti jatuh" kayak gitu aja. Tapi nggak yang "Nggak boleh naik", "Nggak boleh jalan di jembatan" itu enggak kayak gitu. Soalnya biar anak bisa eksplor sendiri. Kalaupun dia jatuh paling kita cuma "Loh jatuh sakit ya?" kayak gitu. Berarti hati-hati. Biar anaknya juga nggak kepengen. Nggak memberi batasan sih mbak, tapi selama aman ya. Tapi kalo misalkan dia main listrik, "Oh gak boleh itu nggak boleh dipegang" tapi harus dikasih tahu alasannya kenapa. Pokoknya yang bahaya-bahaya kan tetap harus ada batasannya. Takutnya pas nggak sama kita, itu dia pegang. Ya ada yang boleh ada yang enggak kayak gitu sih. Cuma kalo enggak apa alasannya gitu, biar dia tahu karena anak kan penasaran". (Informan 1, 16 Maret 2023)

Berdasarkan keterangan yang diberikan informan 1 dan kemudian diperkuat dengan informan 2 dan 3, pengendalian tersebut diberikan pada hal-hal yang dianggap informan cukup membahayakan, seperti tidak boleh memainkan kabel hingga berlarian di pinggir sungai. tidak hanya itu, orang tua juga memberikan batasan tegas sebagai bentuk pertahanan aqidah, nilai, dan norma. Pengendalian yang diberikan diiringi pula dengan pemberian pemahaman kepada anak sehingga anak merepresentasikan pengendalian tersebut sebagai bentuk perhatian dan kepedulian orang tua.

"Tapi iki lek mbek aku manut mbak arek e. Misal mandi yo mandi, maem yo maem. Tapi lek mbek ayah e gak gelem. Uangel. Kan terlalu dimanja se, dadi wani. Gak terlalu manut nek mbek ayahnya. Nek happy ne kan karena diajak dulinan terus. Nek aku kan fokus. Lek wayah e maem, maem. Wayah e bubuk, bubuk". (Informan 2, 21 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara informan 2 di atas, sikap tegas dalam pengasuhan juga diperlukan karena membebasakan anak berekplorasi tapi tetap dalam pengawasan menyesuaikan kebutuhan anak dapat membuat pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terhambat. Para informan mengakui bahwa kunci dari sebuah pola asuh adalah orang tua atau lingkungan keluarga itu sendiri walaupun lingkungan masyarakat juga mempunyai pengaruh besar pada penerapan pola asuh kepada anak. Dapat dikatakan tiap pola asuh yang diterapkan orang tua mempunyai dampak berbeda pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Pola asuh demokratis yang diterapkan informan 1, 2, dan 3 memiliki dampak yang cukup bervariasi, diantaranya adalah dapat menjadikan anak memiliki pribadi yang aktif, percaya diri, suka bereksplorasi, serta memiliki kepekaan yang tinggi kepada orang di sekitarnya.

Beragamnya asal penduduk di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih menandai kejadian beragamnya kebudayaan, seperti kontak budaya, interaksi budaya, hingga komunikasi antar budaya. Akulturasi budaya pun terjadi tanpa adanya paksaan namun tetap dalam batasan tertentu dari masing-masing pemegang budaya. Hal tersebut dibenarkan oleh kepala RT, pengurus RT, hingga warga setempat.

"Kebanyakan di sini warganya pendatang, tapi udah lama-lama tinggalnya. Jadi ya sudah kayak asli Surabaya karena mereka ke Surabaya buat kerja, mangkannya menetapnya lama. Pekerjaan warga di sini kan juga beda-beda, tapi buat kesejahteraan bersama tetap butuh program yang harus didukung sama warga. Jadi program rutinan kita, kayak senam pagi, PKK RT, kumpul karang taruna, Dasawisma, gitu-gitu di hari Sabtu atau Minggu biar banyak yang berpartisipasi". (Ketua RT 07 RW 08, 19 Maret 2023)

Surabaya yang terkenal dengan kata 'umpatan', nada bicara cenderung keras, dan gaya bicara yang terang-terangan juga tampak di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya. Hal tersebut nampak ketika mengingatkan orang lain. Warga secara langsung menegur dengan nada bicara keras dan kata-kata terang-terangan bahwa pelaku salah. Tidak hanya mengingatkan orang dewasa secara langsung, kepada anak-anak pun juga. Ketika anak melakukan kesalahan, orang dewasa akan menegur dengan keras.

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4595

Masyarakat dominan menggunakan bahasa Jawa, baik Jawa *Krama* maupun Jawa kasar untuk berkomunikasi. Ada juga beberapa warga yang menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia digunakan masyarakat ketika berkomunikasi dengan anak-anak maupun orang baru sebagai bentuk pendekatan.

> *"Lebih tanggepan Indonesia. Kadang lek diajak omong jowo yo rodok piye yo. Mek paling isone iyo gitu. Lek Indonesia yo cepat tanggep e. Kadang yo diajari jowo tapi yo, dee iku ngerti tapi gaiso nirukno nek jowo, angel. Paling mek iyo gitu tok. Indonesia iku yo gaonok seng ngajari mbak. Tiru koncone".* (Informan 2, 21 Maret 2023)

Berdasarkan hasil wawancara informan 2 di atas, didukung pula dengan pernyataan informan 1 dan 3 bahwa pembiasaan menggunakan bahasa Indonesia pada anak bisa membantu anak untuk semakin lancar dalam berbicara. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi sebagai stimulus dan dapat membantu melancarkan komunikasi orang tua bersama anak ataupun anak bersama lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, penggunaan bahasa Indonesia dalam pengasuhan dengan tujuan untuk menghindari anak dari penggunaan bahasa Jawa kasar yang ada di lingkungan masyarakat sekitar, walaupun bahasa Jawa merupakan bahasa daerah dari orang tua. Namun orang tua tidak membatasi anak saat belajar berbahasa Jawa sehingga dapat dikatakan bahwa bentuk akulturasi budaya asuh orang tua di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya adalah penambahan (*addition*).

Pembahasan

Kehidupan bermasyarakat, terutama pada wilayah yang memiliki warga yang berasal dari berbagai daerah, tidak akan terlepas dari komunikasi antar budaya. Seiring berkembangnya zaman, melestarikan budaya dan memersatukan bangsa akan menemui berbagai rintangan, salah satunya adalah akulturasi budaya. Thaumaet dan Soebijantoro menjelaskan bahwa akulturasi merupakan salah satu fenomena sosial hasil bertemunya beberapa kelompok kebudayaan berbeda yang kemudian melakukan interaksi secara langsung dan berkesinambungan sehingga menimbulkan perubahan pada pola kebudayaan dari budaya asli suatu kelompok maupun keduanya (Thaumaet & Soebijantoro, 2019). Koentjaraningrat menyatakan jika seiring berjalannya waktu, unsur-unsur kebudayaan asing tersebut akan diterima dan diolah ke-kebudayan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian atau ciri khas kebudayaan itu sendiri (Wardana, 2017). Hal itu menjadi salah satu alasan dilakukannya penelitian terkait akulturasi budaya, terlebih akulturasi budaya asuh di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya di mana menjadi salah satu lokasi perantauan di Surabaya.

Santrock menjelaskan ada tiga lingkungan anak, diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat (Santrock, 2014). Lingkungan keluarga menjadi pondasi dalam kehidupan anak. Pola asuh tersebut dilakukan orang tua secara konsisten dan berkesinambungan dalam pengasuhan anak dengan memenuhi kebutuhannya (Fatmawati et al., 2021). Berdasarkan data yang tersaji, pola asuh orang tua yang dikaji dari bentuk komunikasi, bentuk pemenuhan kebutuhan, dan bentuk pembentukan kepribadian dalam pengasuhan merujuk kepada pola asuh demokratis. Artinya, bentuk komunikasi dalam pengasuhan orang tua, anak diberikan kesempatan untuk mengutarakan pendapat dan perasaannya. Pada pemenuhan kebutuhan, anak ikut serta dalam pembuatan keputusan sehingga anak merasa diakui sebagai pribadi dan memprioritaskan kebutuhan maupun kepentingan anak. Serta pada bentuk pembentukan kepribadian dalam pengasuhan, orang tua memberikan kebebasan anak untuk memilih dan membuat keputusan namun tetap dalam bimbingan orang tua. Hurlock menyatakan bahwa penerapan pola asuh demokratis bisa diamati ada tidaknya kemampuan anak yang diakui orang tua (Hurlock: 1999). Pendekatan yang dilakukan orang tua bersifat hangat sehingga membuat anak merepresentasikan

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4595

pengendalian dalam bimbingan orang tua sebagai bentuk perhatian dan kepedulian. Hal tersebut perlu dipahami karena menurut Hurlock, memberikan pengajaran kepada anak terkait penerimaan terhadap pengendalian yang diperlukan dan membantu anak untuk mengarahkan emosinya pada hal yang berguna serta masih bisa diterima secara sosial menjadi fungsi pokok dari pola asuh orang tua (Hurlock: 1998).

Ada beberapa hal yang mendasari penerapan pola asuh orang tua kepada anak. Menurut Khodijah dari hasil penelitian yang dilakukan, ada lima faktor yang dapat memengaruhi pola asuh, yaitu jenis kelamin anak, usia orang tua, tingkat pendidikan orang tua, status sosial ekonomi, dan latar belakang budaya (Khodijah, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh, karakter anak dan budaya setempat menjadi pertimbangan utama dalam menentukan pola asuh. Hal tersebut benar adanya sebagaimana yang diungkapkan oleh Latifah bahwa faktor yang sangat penting selain keturunan ialah lingkungan karena pengalaman anak terhadap lingkungan di sekitarnya dapat memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak (Latifah, 2020). Santrock juga menyatakan bahwa memperbaiki lingkungan di sekitar anak dapat meningkatkan inteligensi anak (Santrock: 2014). Dapat dikatakan bahwa tidak hanya karakter anak, tetapi perubahan budaya yang ada di lingkungan sekitar anak dapat memengaruhi perubahan pola asuh yang dijalankan orang tua.

Berdasarkan data yang diperoleh, bagi orang tua tidak ada dampak yang cukup berarti pada penerapan pola asuh demokratis di lingkungan akulturasi budaya terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya. Orang tua yang sudah tinggal cukup lama di wilayah tersebut sudah bisa mengantisipasi dan beradaptasi dengan baik dengan lingkungan sekitar sehingga pada penerapan pola asuh demokratis, orang tua terfokus pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dengan pola asuh demokratis menjadi anak yang menurut tanpa merasa tertekan. Anak menjadi pribadi yang aktif, percaya diri, suka bereksplorasi, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Hal itu selaras dengan pendapat yang dinyatakan oleh Baumrind bahwasannya hubungan komunikasi hangat dan menyenangkan terbangun antara orang tua dan anak membuat diri anak memiliki pengembangan kepribadian yang mantap (Fadlillah & Fauziah, 2022). Baumrind juga menyatakan bahwa anak dengan pola asuh demokratis atau otoritatif cenderung mandiri, bisa menunda kepuasan, bergaul dengan teman sebaya, dan menunjukkan harga diri yang tinggi (Santrock: 2014). Selanjutnya, Hurlock menjelaskan bahwa pembiasaan sosial anak yang baik dan sehat dapat mendorong perkembangan sosial anak menjadi lebih optimal sehingga anak bisa mengembangkan konsep diri yang positif (Hurlock: 1998).

Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya memiliki pola perilaku masyarakat yang terbiasa bermusyawarah, bergotong royong dalam kegiatan sehari-hari, bersikap ramah, toleransi tinggi, menghargai orang lain, dan tidak melakukan diskriminasi kepada warga pendatang maupun orang baru baik secara verbal maupun nonverbal. Dalam berkomunikasi, masyarakat cenderung memiliki nada bicara yang keras dengan gaya bicara terang-terangan. Masyarakat menggunakan bahasa Jawa, bahasa Madura, dan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Berdasarkan data yang tersaji, bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dominan digunakan dalam berkomunikasi oleh masyarakat. Bahasa Indonesia digunakan ketika berkomunikasi dengan anak-anak dan orang baru. Hal tersebut dikarenakan bahasa Indonesia lebih mudah dimengerti oleh anak-anak dan sebagai bahasa nasional yang tentu dipahami seluruh masyarakat Indonesia. Bulan menyatakan bahwa bahasa Indonesia memiliki dua status, diantaranya adalah sebagai bahasa nasional dan bahasa negara di mana sebagai bahasa nasional, selain menjadi lambang kebanggaan kebangsaan dan identitas nasional, juga menjadi media penghubung antarwarga, antardaerah, dan antarbudaya, serta media pemersatu suku, budaya, dan bahasa di Indonesia (Bulan, 2019).

Berdasarkan data dan teori di atas, bentuk akulturasi budaya dalam pengasuhan anak di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya adalah adisi (*addition*) atau penambahan. Hal tersebut selaras dengan pendapat Ainiyah dan Mardani bahwa adisi

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4595

(*addition*) atau penambahan adalah bentuk akulturasi budaya di mana ada unsur budaya lama ditambahkan dengan unsur budaya baru sehingga dapat memberikan nilai atau manfaat lebih pada kebudayaan itu sendiri (Ainiyah & Mardani, 2019). Data yang tersaji memaparkan bahwa penggunaan bahasa campuran antara bahasa daerah dan bahasa nasional dalam berkomunikasi adalah untuk memudahkan warga dalam berkomunikasi dan banyak warga yang tidak menyadari terjadinya akulturasi budaya di lingkungan sekitar. Menurut Koentjaraningrat, proses akulturasi budaya terjadi secara lambat untuk bisa diterima dan diolah dalam kebudayaan asal tanpa menghilangkan unsur-unsur kebudayaan itu sendiri sehingga terjadinya akulturasi budaya sering kali tidak disadari oleh masyarakat (Koentjaraningrat: 1993).

Jika dilihat dari hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwasannya akulturasi budaya asuh orang tua lokal dan pendatang di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya tidak begitu dirasakan oleh para orang tua karena budaya asal memiliki banyak unsur yang sama dengan budaya setempat. Walaupun pengaruh yang timbul dari akulturasi budaya setempat tidak begitu dirasakan, namun masih memengaruhi orang tua dalam menentukan pola asuh terhadap anak. Pola asuh yang dominan dijalankan orang tua lokal dan pendatang adalah pola asuh demokratis. Dampak pola asuh demokratis dalam pengasuhan anak di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya ialah anak menjadi pribadi yang aktif, percaya diri, suka bereksplorasi, dan memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan sekitar. Adapun pengendalian yang dilakukan oleh orang tua, anak merepresentasikan hal tersebut sebagai bentuk perhatian dan kepedulian orang tua. Di antara bentuk pengendalian yang diberikan orang tua kepada anak dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat sehingga orang tua memberikan batasan dan penanganan yang disesuaikan pula dengan karakter anak. Hal tersebut dapat diketahui dari bentuk akulturasi budaya dalam pengasuhan, yaitu adisi (*addition*) atau penambahan di mana orang tua maupun masyarakat menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang kemudian diberi selingan dengan bahasa Jawa dan bahasa Madura sebagai bahasa daerah untuk memudahkan dan melancarkan komunikasi.

Simpulan

Akulturasi budaya terjadi atas penerimaan kebudayaan tanpa adanya paksaan yang di mana penerimaan unsur-unsur budaya lain dalam suatu budaya memiliki batasan tertentu. Seperti unsur yang dapat dilebur dan diintegrasikan dengan budaya lokal atau budaya itu sendiri. Sama dengan Akulturasi Budaya yang terjadi di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya tidak dirasakan oleh masyarakat karena banyaknya unsur kebudayaan yang sama antara budaya asal dengan budaya setempat. Hasil penelitian menyimpulkan: (1) Berdasarkan bentuk komunikasi yang terbuka, hangat, dan menyenangkan, pemenuhan kebutuhan dengan kepentingan anak, serta pembentukan kepribadian dengan membebaskan anak bereksplorasi namun tetap dalam pengawasan orang tua, pola asuh demokratis dominan diterapkan oleh orang tua di Kampung Pemulung RT 07 RW 08 Kelurahan Keputih Surabaya; (2) Penerapan pola asuh yang menyesuaikan karakter dan kondisi lingkungan masyarakat sekitar dapat menimbulkan dampak baik pada pertumbuhan dan perkembangan anak, seperti anak menjadi pribadi yang aktif, percaya diri, berani bereksplorasi, serta memiliki kepekaan yang tinggi terhadap sekitar; (3) Banyaknya kesamaan unsur kebudayaan yang ada membuat bentuk akulturasi budayanya hampir tidak terlihat, namun pada aspek komunikasi menunjukkan bahwa bentuk akulturasi budaya setempat adalah adisi (*addition*) atau penambahan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih diucapkan kepada orang tua, dosen pembimbing, warga Kampung Pemulung Keputih Surabaya, dan rekan sekalian yang telah memberi dukungan agar penelitian ini bisa diselesaikan dengan baik. Disampaikan pula terima kasih kepada pengelola

DOI: 10.31004/obsesi.v7i6.4595

dan tim reviewer Jurnal Obsesi yang telah memberikan ruang penulis untuk membagikan secuplik ilmunya.

Daftar Pustaka

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.

Ainiyah, Q., & Mardani, A. M. (2019). Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal (Studi Kasus Tradisi Sedekah Bumi Di Desa Karang Ploso Kecamatan Plandaan Kabupaten Jombang). *Qolamuna : Research Jounals and Islamic Studies, 4(2).* https://ejournal.stismu.ac.id/ojs/index.php/qolamuna/article/view/137

Armansyah, Taufik, M., & Damayanti, N. (2022). Dampak Migrasi Penduduk pada Akulturasi Budaya di Tengah Masyarakat. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, *6*(1), 25–34. https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.4463

Astuti, W., & Muna, F. A. (2017). *Model Keterlibatan Orangtua dalam Optimalisasi Program Stimulasi Motorik Kasar*. 483–494.

Badan Pusat Statistik Kota Surabaya No.02/01/3578/Th.IV, 21 Januari 2021 tentang Hasil Sensus Penduduk 2020. BPS (online), https://surabayakota.bps.go.id/pressrelease/2021/01/29/225/hasil-sensus-penduduk-2020-kota-surabaya.html

Bagus, I. (2020). Pola Asuh dalam Penumbuhkembangan Karakter Toleransi Anak Usia Dini di Lingkungan Minoritas. *Prosding STHD Klaten Jawa Tengah, 1(Vol. 1 No. 1 (2020): Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah)*, 119–129.

Bariyah, S. K. (2019). Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, *7*(2), 228–239. https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043

Dewi, F. K., Soebijantoro, S., & Wibowo, A. M. (2021). Akulturasi Etnis Tionghoa Dalam Pengembangan Seni Budaya Di Kelenteng Tri Dharma Hwie Ing Kiong Di Kota Madiun. *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, *11*(2), 218. https://doi.org/10.25273/ajsp.v11i2.9887

Fadlillah, M., & Fauziah, S. (2022). Analysis of Diana Baumrind's Parenting Style on Early Childhood Development. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *14*(2), 2127–2134. https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.487

Fatmawati, E., Ismaya, E. A., & Setiawan, D. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dalam Memotivasi Belajar Anak Pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *7*(1), 104–110. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i1.871

Hurlock, E. (1998). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.

Hurlock, E. (1999). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi 6*. Jakarta: Erlangga.

Idris, M., Chairunisa, E. D., & Saputro, R. A. (2019). Akulturasi Budaya Hindu-Budha dan Islam dalam Sejarah Kebudayaan Palembang. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajaran Sejarah*, *5*(2), 103–111.

Indrianti, T. (2020). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Desa Kedaton Induk Kecamatan Batanghari Nuban Lampung Timur. *Skripsi*.

Khodijah, N. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Kultur Islam Melayu (Studi Terhadap Pola Asuh Orang Tua, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, Dan Pengaruhnya Terhadap Religiusitas Remaja Pada Suku Melayu Palembang). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(1), 21–39. https://doi.org/10.19109/Tadrib.v4i1.1949

Koentjaraningrat. (1993). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, *3*(2), 101–112. https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785

Lestari, S. 2018. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Lilawati, A. (2020). Peran Orang Tua dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran di Rumah pada Masa Pandemi. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 549. https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.630

Makagingge, M., Karmila, M., & Chandra, A. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Sosial Anak (Studi Kasus Pada Anak Usia 3-4 Tahun di KBI Al Madina Sampangan. *Ya Bunayyaa: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 3(2). https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/5568

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.

Nur, R. S., Pareno, S. A., & Jupriono. (2020). Akulturasi Budaya Etnis Arab dengan Etnis Jawa dan Etnis Madura di Daerah Ampel Surabaya. *Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.

Rahmawati. (2020). *Akulturasi Budaya Masyarakat Kota (Studi Fenomenologi Penduduk Urban di Kelurahan Antang Makassar).* Universitas Muhammadiyah Makassar. https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/11667-Full_Text.pdf

Roszi, J., & Mutia, M. (2018). Akulturasi Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Keagamaan dan Pengaruhnya terhadap Perilaku-Perilaku Sosial. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, *3*(2), 171. https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.667

Santrock, J. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Prenada Media Grup

Sari, P., & Wahyuni, C. (2020). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Orang Tua Bagi Kehidupan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *2*(1), 76–80. https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.597

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Thaumaet, Y. A., & Soebijantoro, S. (2019). Akulturasi Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, *9*(1), 113. https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i1.3641

Vernaputri, A., Jamil, M., Nadeak, T., & Puspitasari, D. (2022). *Komunikasi Antarbudaya Ragam Solore*. PT Insan Cendekia Mandiri.

Wardana, B. R. (2017). Akulturasi Budaya Masyarakat Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Desa Karangturi, Kecamatan Lasem, Kabupaten Rembang. *Jurnal Ilmu Sosial*, *53*(9), 1689–1699.

Wiswanti, I. U., Kuntoro, I. A., Ar Rizqi, N. P., & Halim, L. (2020). Pola asuh dan budaya: Studi komparatif antara masyarakat urban dan masyarakat rural Indonesia. *Jurnal Psikologi Sosial*, *18*(3), 211–223. https://doi.org/10.7454/jps.2020.21

Wulandari, T., Wijayanti, A. T., & Saliman, S. (2020). Character Education In Family Through Parenting Pattern. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, *3*(1), 129–142. https://doi.org/10.21831/jk.v3i1.22392